



Akulturası Budaya Aluk Todolo pada Masyarakat Muslim

Acculturation of Aluk Todolo Culture in Muslim Society

Abdul Suharlin Basong^{1*}, Laola Subair², Salmi³

^{1,2,3} Universitas Andi Djemma Palopo, Indonesia

*Corresponding: suharlinbasong@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Akulturası; Aluk Todolo; Masyarakat Muslim.	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai ajaran masyarakat muslim yang terakulturası dalam budaya <i>Aluk Todolo</i> dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat Muslim. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, dan analisis data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa akulturası budaya <i>Aluk Todolo</i> dalam kondisi sosial masyarakat Muslim di Desa Tasangtongkonan menghasilkan nilai-nilai kesyukuran dan keharmonisan sosial. Konsep-konsep seperti upacara <i>rambu tuka</i> (penyelenggaraan jenazah) dan <i>rambu tuka'</i> (upacara syukuran) mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran agama, memperkuat ikatan keluarga dan toleransi. Upacara <i>Rambu Tuka'</i> (upacara syukuran) menunjukkan persatuan budaya gotong royong dan agama yang memperkaya hubungan sosial dan kehidupan masyarakat Muslim. Temuan ini menyoroti pentingnya integrasi nilai budaya lokal dan ajaran agama dalam membentuk komunitas yang harmonis, toleran, dan inklusif. Ini memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan untuk menerapkan pendekatan pendidikan yang berbasis kekayaan budaya lokal, sambil mempromosikan nilai-nilai universal seperti toleransi dan kerjasama. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mempertahankan tradisi dan ritus keagamaan sebagai alat pendidikan efektif dalam mendorong keragaman dan pemahaman bersama dalam masyarakat majemuk.
Keywords Acculturation; Aluk Todolo; Muslim Society.	Abstract This study aims to analyze the values of the teachings of the Muslim community that are acculturated in the Aluk Todolo culture and their influence on the social conditions of the Muslim community. This type of research is descriptive qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through interviews and documentation, and data analysis using triangulation techniques. The results of this study found that the acculturation of the Aluk Todolo culture in the social conditions of the Muslim community in Tasangtongkonan Village produced values of gratitude and social harmony. Concepts such as the rambu tuka ceremony (organizing the corpse) and rambu tuka' (thanksgiving ceremony) integrate local traditions with religious teachings, strengthening family ties and tolerance. The Rambu Tuka' ceremony (thanksgiving ceremony) shows the unity of mutual cooperation and religious culture that enriches social relations and the lives of the Muslim community. These findings highlight the importance of integrating local cultural values and religious teachings in forming a harmonious, tolerant, and inclusive community. This provides insight for policy makers and education practitioners to implement an educational approach based on local cultural richness, while promoting universal values such as tolerance and cooperation. This study also emphasizes the importance of maintaining religious traditions and rituals as effective educational tools in promoting diversity and shared understanding in a pluralistic society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi Artikel (APA):

Basong, A. S., Subair, L., Salmi. (2024). Akulturası Budaya Aluk Todolo pada Masyarakat Muslim. *Intizar*, 30(2).

Info Artikel: Received: 12-09-2024, Revised: 12-11-2024, Accepted: 3-12-2024

1. PENDAHULUAN

Negara yang di dalamnya terdapat suku, ras, bahasa, dan agama adalah Negara Indonesia yang terdapat suku, ras, bahasa, dan agama yang berbeda beda Negara tersebut telah berhasil menyatukan perbedaan yang disimbolkan Bineka Tunggal Ika berbeda beda tapi tetap satu. Kelahiran suatu agama

diruang lingkup masyarakat yang majemuk merupakan bentuk perwujudan atas nilai Bineka tunggal Ika. Maka dari itu Perbedaan semestinya dipahami dengan baik dan benar agar tidak terjadi konflik antara individu maupun antara kelompok (Hannan, 2022)

Kemajemukan merupakan fakta sosial yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Bastem Utara khususnya di Tasangtongkonan. Desa Tasangtongkonan merupakan daerah yang berada didataran tinggi kabupaten Luwu, daerah tersebut memiliki nilai kebudayaan yang terpelihara secara turun temurun sehingga masyarakat tersebut menjadikan budaya sebagai pandangan hidup yang mengatur tatanan kehidupan baik berupa Rambu Solo' maupun Rambu Tuka, Rambu Solo yang ditandai dengan acara pesta kematian sedangkan rambu tuka disimbolkan dengan acara pesta perkawinan (Santoso, 2020) Berangkat dari kedua simbol kebudayaan sebagai perekat perbedaan yang ada di suatu masyarakat Desa Tasangtongkonan kecamatan Bastem utara sebagai pemersatu antara kelompok masyarakat ditandai dengan budaya Aluk Todolo (Mukatafi, 2017). Lebih dari itu, perbedaan ini digunakan untuk memelihara dan memperkuat jaringan sosial, serta mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama (Azizah et al., 2020). Tingkat toleransi yang tinggi dalam masyarakat pedesaan ini didukung oleh adanya akulturasi budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Akulturasi budaya dan agama menjadi strategi untuk menggabungkan dua unsur dengan nilai budaya yang berbeda, tetapi memiliki makna yang serupa dalam konteks sosial (Rudiansyah et al., 2019).

Jhon Widup Berry, dalam teori akulturasinya mengatakan bahwa akulturasi merupakan proses perubahan budaya yang terjadi akibat interaksi antara dua atau lebih kelompok etnik yang berbeda (Rudiansyah et al., 2019).. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh J.L. Gillin & J.P. Gillin, yang menggambarkan akulturasi sebagai perubahan dalam masyarakat yang berbeda-beda tanpa mencapai pencampuran total dan menyeluruh antara dua budaya (Fikriyah et al., 2020b).

Perubahan yang terjadi di desa Tasangtongkonan, Kecamatan Bastem, utara akibat akulturasi budaya yang tidak mencampurkan nilai-nilai spiritual akan berdampak pada masyarakat Muslim (Anakotta et al., 2019). Akulturasi budaya juga terkait erat dengan peran masyarakat muslim sebagai pusat Gerakan sosial dalam ruang lingkup majemuk, dengan mengajarkan pentingnya akulturasi budaya sebagai sumber penyatuan. Akulturasi budaya adalah fenomena yang tak terhindarkan karena pertemuan nilai-nilai lokal masyarakat Bastem Utara dengan ajaran Islam menghasilkan nilai-nilai baru yang sesuai dengan pluralisme masyarakat, sambil tetap mempertahankan inti nilai-nilai Islam. peran dalam keluarga Muslim, yang mencakup nilai-nilai budaya ini, memiliki dampak signifikan pada kondisi sosial dan perkembangan keharmonisan masyarakat secara umum (Fikriyah et al., 2020a)

Pada umumnya pandangan manusia terhadap agama dan hukum merupakan hal yang keseluruhan, maka dari itu manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang religius (Fikriyah et al., 2020a). Agama menata segalaah tatanan hidup manusia secara keseluruhan. Sebagaimana dalam Falsafa Aluk Todolo yang disebutkan Sang Inonian La'pa la'pa Sangtirodoan Tinting Snaantirimbakan Pajo pajo Mesa kada kada potuo pantan kada dipomateyang memiliki arti falsafa hidup dari pemangku adat yang menegaskan tentang pentingnya persatuan, Solidaritas gerakan, gerakan terstruktur dan sistematis karena dengan satu kata dan perbuatan dapat menghidupkan dan berlainan kata dan perbuatan dapat mematikan Maka dalam hal ini sangat menarik jika Nilai Budaya Aluk Todolo tidak hanya berpacu pada acara pesta kematian melainkan bagaimana agar menumbuhkan nilai nilai religiusitas dalam hukum Indonesia terhadap anak dalam keluarga di Desa Tasangtongkonan kecamatan Bastem Utara (Yuhani`ah, 2022).

Hukum di Indonesia yang berkaitan dengan nilai budaya Aluk Todolo merupakan fakta sosial yang mencakup beberapa aspek nilai yang terkandung didalamnya, oleh sebab itu Hukum Indonesia tidak hanya berpusat pada hubungan horizontal semata akan tetapi juga dalam agama meliputi ruang lingkup kehidupan baik secara social kultural yang universal (Al-Amri & Haramain, 2017). Islam adalah agama universal, tidak dikhususkan pada umat dan bangsa tertentu sebagaimana agama-agama samawi sebelumnya. Misi utama Islam adalah rahmatan lil alamin, membawa kedamaian kepada seluruh alam. Dengan misi ini, Islam disebarkan ke seluruh dunia, termasuk Indonesia (Stefanus Sapri,

2022). Tentunya ada beberapa pertimbangan sehingga peneliti mengangkat kasus terkait dengan kasus Aluk Todolo dikarenakan lokasi penelitian ini masih kental akan adat dan budaya.

Aluk Todolo secara etimologi berasal dari kata "alukta" yang berarti "rakyat" dan "dolo" yang berarti "leluhur". Biasanya disingkat menjadi "alukta" (agama), yang akhiran "ta"-nya berarti "kita". Agama leluhur ini menggambarkan dunia gagasan yang terkandung dalam teks-teks bahasa lisan (Hasyim, 2022). Secara terminologi, Aluk Todolo merupakan agama leluhur yang menjadi pandangan hidup masyarakat di masa lampau. Agama ini mengatur hubungan antara manusia dengan para dewa yang dapat diartikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Sementara itu, "Tomembali Puang" merujuk kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dan dihormati di seluruh jagat raya (Venihariaty & Panggarra, 2021). Pemahaman masyarakat di Desa Dampas, Kecamatan Bastem Utara adalah bahwa nilai-nilai budaya Aluk Todolo merupakan bagian dari kehidupan yang disosialisasikan secara turun-temurun sehingga nilai-nilai material dan spiritualnya dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati (2021) mengkaji tentang bagaimana masyarakat mengkonstruksi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks keberagaman budaya lokal di Ngadas. Penelitian ini mengamati proses akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam budaya lokal masyarakat Ngadas dan model akulturasi dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian antarumat beragama. Perbedaan penelitian ini adalah lebih berfokus pada penerapan Pendidikan Islam dalam keluarga, khususnya dalam konteks pendidikan anak. Sementara itu, Ifa Nurhayati lebih memfokuskan pada penerapan pendidikan Islam dalam budaya lokal Desa Ngadas Ponokusumo. Meski berbeda fokus, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan metode akulturasi nilai-nilai budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Venihariaty (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran orang tua penganut agama suku Aluk Todolo terhadap keaktifan remaja dalam beribadah di Desa Paun-Simbuang, Kabupaten Tana Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang aktif beribadah, meski orang tuanya menganut kepercayaan yang berbeda (Aluk Todolo), mengalami pengaruh positif terhadap pemahamannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Namun, mereka tetap memiliki kebebasan untuk memilih keyakinan yang diyakininya. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada Perspektif remaja dalam konteks peribadatan di Desa Paun-Simbuang Kabupaten Tana Toraja. Sebaliknya, penelitian sebelumnya terkait dengan peran orang tua suku Aluk Todolo. Namun, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan budaya Aluk Todolo sebagai latar belakang penelitian.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Limbong et al. (2021) mendeskripsikan pengalaman beragama dalam agama Aluk Todolo dari berbagai sudut pandang dalam suatu masyarakat tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran spesifik tentang konsep-konsep yang menghayati agama Aluk Todolo pada masyarakat Tambunan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam sistem upacara keagamaan tersebut. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan sistem keagamaan Aluk Todolo masyarakat Tambunan Tana Toraja. Meskipun terdapat perbedaan lokasi sasaran dan sasaran yang diinginkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, namun memiliki kesamaan dalam budaya, yakni sama-sama meneliti Aluk Todolo.

Setelah melakukan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk secara ilmiah menganalisis nilai-nilai ajaran Islam yang telah mengalami proses akulturasi dengan budaya *aluk todolo*, serta untuk mengidentifikasi dampaknya terhadap pendidikan kondisi sosial masyarakat Muslim di lingkungan pedesaan. Dalam rangka pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana bentuk akulturasi budaya *aluk todolo* terhadap sistem masyarakat muslim.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menjelajahi dan memahami kedalaman makna dari

pengalaman individu yang terhubung dengan fenomena yang sedang diselidiki (Usop, 2019). Lokasi penelitian di Desa Tasangtongkonan Kecamatan Bastem Utara Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini dipilih karena masyarakat di daerah tersebut yang beragama Islam juga menganut budaya *Aluk Todolo* yang kuat dan masih menjaga tradisi budaya, dalam praktik sosial sehari-hari. Pemahaman dan kepercayaan tersebut juga diwariskan secara turun temurun pada anak-anak mereka dalam keluarga (Anggraeni, 2019). Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Mei hingga Juli 2024. Subyek penelitian melibatkan tokoh adat, tokoh agama Islam, dan keluarga Muslim yang dipilih berdasarkan pertimbangan pengetahuan dan pengalaman terhadap masalah yang diangkat dengan menerapkan prinsip seleksi subjek dalam penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan tujuan mengeksplorasi dimensi subjektif secara lebih mendalam (Dede Rosyada, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Desa Tasangtongkonan

Desa Tasangtongkonan Kecamatan Basesangtempe Utara yang dijadikan lokasi penelitian Tesis ini adalah salah satu desa dari dua belas desa yang ada di wilayah Kecamatan Basesangtempe Utara. Letak Geografi Desa Tasangtongkonan kemudian letak geografis Desa Tasangtongkonan adalah sebelah Barat Kabupaten Luwu, Luas Desa Tasangtongkonan seluruhnya adalah 6,95 km ketinggian 900 – 1000 kaki dari permukaan laut, yang terdiri dari lima dusun lihat sebagai berikut. yang terbagi menjadi lima dusun, Dusun Rante Biang, Dusun Banua Tonggo, Dusun Sangtanete, dan Dusun Bamba memiliki dengan batas-batas wilayah yaitu a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Maindo; b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ledan Kec Bastem; c) Sebelah Timur berbatasan dengan Mappetajang; dan d) Sebelah Barat berbatasan dengan Tanah Toraja.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Di Desa Tasangtongkonan 2024

No	Dusun	Penduduk		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Tongkonan	106	77	183
2	Rante Biang	111	92	203
3	Bamba	66	63	129
4	Banua Tonggo	79	78	157
5	Sangtanete	66	67	133

3.2. Kehidupan Agama dan Kepercayaan Masyarakat di Desa Tasangtongkonan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menemukan pengaruh suatu agama pada perkembangan hukum adat di desa Tasangtongkonan. Hal ini dapat dilihat bahwa ajaran suatu agama terutama adalah masalah kerohanian seseorang dalam masyarakat. Untuk menjaga agar manusia hidup dengan damai, tenang, tidak kacau balau, tidak melampaui batas menurut hawa nafsu, maka manusia itu perlu diikat dengan peraturan yang sempurna yaitu agama.

Di daerah Basesangtempe utara khususnya di Desa Tasangtongkonan ada beberapa macam Agama/kepercayaan yang masing-masing agama dapat hidup berdampingan secara damai di kalangan masyarakat Basesangtempe. Sehubungan dengan hal tersebut maka anemismelah yang merupakan kepercayaan yang mula-mula dianut oleh penduduk Basesangtempe, yang dalam istilah orang Basesangtempe disebut *Aluk Todolo*.

Aluk todolo adalah kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda atau batu mempunyai kekuatan yang menjadi salah satu sistem religi yang secara tradisional telah dianut oleh masyarakat Basesangtempe sejak abad ke-IX M. Dan tetap diwariskan secara turun temurun hingga sekarang.

Tabel 2. Banyaknya Ummat Beragama Di Desa Tasangtongkonan Pada Tahun 2014

No	Dusun	Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Aluktan	Keterangan
1	Tongkonan	80%	20%	-	-	-
2	Bamba	50%	50%	-	-	-
3	Sangtanete	60%	40%	-	-	-
4	Banua Tonggo	70%	30%	-	-	-
5	Rante Biang	50%	50%	-	-	-

Maka bagi penganut Aluk Todolo, mereka juga tidak mau disebut sebagai orang kafir, karena menurut pengetahuan mereka bahwa merekapun mengenal adanya Tuhan yang Maha Esa, yang dapat memberikan manfaat dan mudarat kepadanya tempat penyembah serta bertanggung jawab yaitu Puang Matua, yang mereka samakan dengan Tuhan bagi penganut agama lain. Jumlah dari tiap-tiap pemeluk agama tersebut apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di daerah tersebut menurut data yang diperoleh dari kantor desa Tasangtongkonan 22 Mei 2024 sebanyak 805 jiwa.

3.3. Sejarah Masuknya Orang Muslim di Desa Tasangtongkonan

Dengan menelusuri perkembangan islam di Desa Tasangtongkonan maka penulis mendapat informasi bahwa Islam masuk di Desa Tasangtongkonan dengan melalui perdagangan, kedatangan sejumlah pedagang-pedagang Bugis yang beragama Islam. Dengan masuknya para pedagang yang berasal dari Bugis demikianlah pula dari daerah Makassar yang mana kita kenal bahwa daerah Bastem utara banyak terdapat biji-biji emas yang dijadikan perhiasan dan diperdagangkan demikian dengan barang-barang dagangan yang lain seperti kopi yang mendapat pasaran atau rebutan dari pedagang-pedagang luar Sulawesi-selatan.

Para pemimpin atau raja dari pedagang Bugis Makassar waktu ketika berada di Bastem mereka saling berinteraksi dengan masyarakat lokal dan bahkan ada yang diantara pedagang tersebut mempersunting warga lokal sehingga Islam mulai masuk dan menyebar di bumi Bassesangtempe/Bastem Lebih lanjut dikatakan bahwa perhubungan antara Bugis dan Bastem yang sangat baik beberapa pulu tahun itu menyebabkan diantara penduduk asli banyak yang menganut agama islam.

Uraian di atas bahwa para pedagang yang membawah agama islam masuk ke Bastem pada sekitar abad XVII yang mana dikatakan dalam sejarah Toraja bahwa tentara Arung Palakka menyerbu masuk ke Tana Toraja pada tahun 1673 dan 1674 setelah menguasai seluru dataran Bugis, akhirnya menyerbu masuk ke Bastem yang kedatangan yang sangat cepat karena adanya bantuan dari pedagang-pedagang Bugis yang memang sudah lama tinggal di Tana Toraja untuk berdagang. Dalam keadaan seperti itulah sehingga untuk menguasai Tana Toraja sangat lancar dan dalam tempo yang singkat dapat dikuasai keseluruhan utamanya pada bahagian selatan Bastem, mulai dari Daerah Bambapuang sampai dengan Kesu' serta dibahgian sebelah Barat dari daerah yang dikuwasahi tersebut mereka membentuk perkampungan bercampur dengan orang-orang Bugis yang sudah lama menetap di Bastem.

Islam masuk di Bastem yang dibawah oleh pedagang-pedagang dari daerah Bugis dan Makassar setelah kerajaan kedua ini menerima agama islam menjadi agama kerajaan yakni dari awal tahun 1603 sampai 1620 namun baru sampai ke Tana Toraja pada tahun 1630, juga takdapat disangka bahwa sebelum itu sudah ada islam yang masuk ke Tana Toraja karena tak ada data yang dapat diambil sebagai pegangan, akan tetapi kita ketahui seperti telah ditemukan bahwa pedagan bugis, Makassar telah masuk pada awal abad XVI jadi dengan demi kian pada saat itu terjadilah islamisasi didaerah-daerah Bugis, Makassar bersamaan itu pula dapat masuk ke Bastem dengan membawah barang dagangannya.

3.4. Bentuk-Bentuk Akulturasi dan Pengaruh Budaya Aluk Todolo terhadap Masyarakat Muslim

Pengaruh budaya Aluk Todolo terhadap penduduk Muslim. Yang dimaksud pengaruh oleh penulis adalah adanya sebagian orang-orang Islam yang masih melakukan praktek budaya Aluk Todolo yang mana upacara Rambu Solo dan Rambu Tuka. Adapun pamali atau larangan-larangan yang masih dipercayai oleh orang Muslim, seperti penentuan hari pada saat melaksanakan suatu kegiatan atau upacara, harus melihat hari, jam, dan bulan.

1. Rambu Tuka. Upacara ini dipersembahkan untuk para Dewa-Dewa. Upacara Rambu Tuka adalah upacara yang berkaitan dengan kedukaan, perkawinan, kelahiran, keberhasilan panen, dan turun sawah yang di atur dalam aluk rampe mataallo (aturan upacara yang dilakukan mulai terbitnya matahari sampai tenggelamnya matahari) dengan tempat pelaksanaan salaulu berada di sebelah barat tongkonan.
2. Rambu Solo. Upacara ini adalah upacara kedukaan yang tujuannya dipersembahkan kepada arwah leleher yang tempat pelaksanaannya di sebela Timur rumah adat atau Tongkonan. Upacara kematian Sebagai mana data yang penulis dapat dari Marten pemangku adat di kecamatan Bastem' Selatan, mengemukakan bahwa masih ada sebagian orang-orang Muslim yang masih memegang teguh adat istiadat nenek moyang, menurut kepercayaan mereka apabila tidak melaksanakan adat tersebut maka mereka merasa berdosa kepada leluhurnya. Misalnya orang itu keturunan Tana Bulang yang sudah memeluk agama Islam dan memiliki perekonomian yang memadai maka dari pihak keluarga masih mengadakan upacara Rambu Solo sesuai dengan aturan 46 Alukta, setelah malam ke 40 atau malam ke 100 sesudah dikuburkan jadi yang dipasang di atas Lakean atau tempat mayat hanyalah simbol saja yaitu batu nisan Almarhum. Susunan upacara Rambu Solo mulai dari upacara yang paling rendah seperti Tanah Kua-Kua, Tanah Karung _ karung, tanah bassi, dan tanah bulan.

Seiring dengan proses akulturasi budaya Aluk Todolo dengan ajaran Islam dalam ruang ruang lingkup masyarakat Muslim Desa Tasangtongkonan, terbentuk sebuah strategi yang melibatkan penyatuan dua unsur nilai yang berbeda, namun memiliki peran serupa dalam masyarakat adat dengan masyarakat muslim. Hasil identifikasi tersebut adalah sebagai berikut pada tabel

Tabel 3. Bentuk Akulturasi Budaya Aluk Todolo

No	Bentuk Akulturasi	Strategi Pelaksanaan
1.	Rambu Tuka' (tradisi syukuran)	Menjadikan upacara syukuran sebagai interaksi bagi semua keluarga besar, saling membantu satu dengan yang lain
2.	Rambu Solo' (pesta kematian)	Ditanamkan melalui pesta kematian, sebagai pedoman dalam pergaulan di masyarakat bahwa kematian akan datang kepada kita oleh karena itu kerkuunan adalah kekuatan untuk hidup bermasyarakat

Pengaruh signifikan dari budaya Aluk Todolo teramati pada pendidikan sosial kemasyrakat masyarakat Muslim Desa Tasangtongkonan, Kecamatan Bastem Utara, khususnya nilai-nilai spesifik seperti kerukunan dan kasih sayang antar individu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim di Desa Tasangtongkonan. Konsep upacara rambu tuka' sebagai representasi budaya Aluk Todolo, mencerminkan sistem kepercayaan yang menekankan nilai-nilai kerendahan hati dan kesyukuran yang juga sesuai dengan ajaran Islam. Interpretasi lokal di Bastem utara tentang kedermawanan dan kesyukuran sebagai interaksi bagi semua masyarakat muslim, dikenal sebagai "rambu tuka," dianggap sebagai esensi dari kekayaan batin masyarakat setempat. Sebagaimana hasil wawancara dengan dua tokoh adat berikut:

"Kami mengajarkan Aluk Todolo melalui upacara Rambu tuka', yang merupakan cita-cita leluhur berisi nilai-nilai moral yang dijadikan alat kesyukuran dalam masyarakat Muslim." (Wawancara; MD & UB, tokoh adat, 2024)

Menurut wawancara dengan tokoh adat MD dan UB, Rambu tuka ini tidak hanya sekadar adat-istiadat yang berupa pegapdian kepada “puang dilangi” yang artinya tuhan yang maha kuasa, tetapi juga memuat pelajaran moral yang kuat namun juga terdapat Kisah-kisah leluhur ini menjadi inspirasi bagi masyarakat muslim untuk mengembangkan karakter yang baik seperti kerendahan hati dan kedermawanan, yang merupakan nilai inti dalam komunitas tersebut. Konsep Aluk Todolo tidak hanya menegaskan nilai-nilai lokal tetapi juga selaras dengan ajaran Islam. Prinsip ini diajarkan melalui upacara Rambu Tuka, cerita-cerita leluhur yang sarat dengan pesan moral, menjadi medium efektif dalam pendidikan sosial kemasyarakatan. Ini menjadi contoh praktis bagaimana nilai-nilai budaya lokal diakulturasi dalam masyarakat Muslim. Melalui wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat, termasuk tokoh adat dan agama, serta masyarakat Muslim, terungkap bahwa ada sinergi yang kuat antara nilai-nilai budaya Aluk Todolo dan prinsip-prinsip Islam dalam meningkatkan persaudaraan masyarakat muslim. Ini menciptakan lingkungan yang harmonis di mana nilai-nilai budaya lokal dan ajaran agama berpadu, memberikan fondasi yang kokoh bagi generasi muda dalam mengembangkan karakter yang kuat dan empati terhadap sesama.

Hasil wawancara dengan RM, Imam Desa Tasangtongkonan, beliau mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai Aluk Todolo dalam masyarakat Muslim, Nasrani, dan penganut Aluk Todolo, berhasil mempertahankan kerukunan. Beliau menekankan bahwa dalam masyarakat Muslim, diajarkan tentang ' upacara solo', yang berarti upacara pesta kematian, sebagai cara membentuk karakter yang Tangguh dalam segala cobaan berkaitan dengan kematian (Wawancara: RM, 2024).

Upacara rambu solo' berperan sebagai mekanisme untuk menjelaskan dan memahami hubungan kekeluargaan dan struktur sosial. Meskipun di Desa Tasangtongkonan masyarakat Muslim memiliki perbedaan keyakinan, upacara Rambu solo' mampu memperkokoh ikatan kekeluargaan mereka, memungkinkan kehidupan yang harmonis dan damai.

Keharmonisan dalam ikatan kekeluargaan ini menjadi representasi dari toleransi yang dipelihara sebagai lambang kesatuan dan kerjasama. Rambu solo' berperan sebagai wadah bagi keluarga untuk membahas, merencanakan, atau menyelesaikan berbagai permasalahan, baik dalam suasana sukacita maupun duka, dipimpin oleh Parengnge' (pemimpin adat). Parengnge' hanya dapat dijabat oleh individu yang memiliki garis keturunan bangsawan dari Tongkonan. Tongkonan, sebagai rumah adat, menjadi tempat yang merangkul berbagai penganut agama dalam melaksanakan ritual sesuai dengan keyakinan, serta menjadi tempat untuk membahas silsilah keturunan dan menyelesaikan masalah keluarga. Pengintegrasian nilai-nilai Aluk Todolo dalam masyarakat Muslim Desa Tasangtongkonan khususnya melalui konsep upacara rambu solo', dapat dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam Islam, konsep rambu solo' sangat penting, di mana masyarakat muslim dituntut untuk mengetahui tata cara penyelenggaraan jenazah dan menjaga hubungan keluarga agar tetap harmonis. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menghormati leluhur dan menekankan pentingnya menjaga hubungan kekerabatan.

Upacara rambu solo' merupakan wujud ekspresi pentasbian kepada leluhur dan memiliki peran penting yang mewarnai kehidupan sehari-hari pada masyarakat Desa Tasangtongkonan baik keluarga muslim maupun non muslim. Upacara rambu tuka' dilakukan pada acara pesta kematian sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada leluhur dengan beragam peristiwa signifikan, seperti penyembelian kerbau, penjamuan tamu, serta prosesi penyelenggaraan jenazah.

3. KESIMPULAN

Penelitian tentang akulturasi budaya *Aluk Todolo* dan masyarakat muslim di desa Tasangtongkonan mengungkapkan bentuk integrasi budaya yang kaya dan harmonis. Konsep *rambu tuka'* menekankan pentingnya bersyukur. Upacara *Rambu Tuka'* menjadi simbol ekspresi syukur dan penghormatan terhadap tradisi. Semua praktik ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Akulturasi budaya ini berdampak positif dalam pembentukan karakter masyarakat muslim, mendorong kehidupan sosial yang harmonis, dan memperkuat identitas budaya yang menghargai keragaman dan toleransi. Ini menjadi contoh

bagaimana akulturasi budaya dapat berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan kehidupan beragama yang saling menghormati dan melengkapi. Sementara upacara *rambu solo'* memperkuat tentang nilai lokal masyarakat desa Tasangtongkonan dengan meningkatkan hubungan keakraban antar keluarga muslim meskipun dalam kondisi berduka. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang tidak membolehkan terlalu meratap dalam kesedihan melainkan dituntut untuk mendoakan setiap arwah yang mendahului.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 87–100. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Anakotta, R., Alman, A., & Solehun, S. (2019). Akulturasi Masyarakat Lokal Dan Pendetang Di Papua Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 29. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p29-37.2019>
- Anggraeni, A. D. (2019). Studi Fenomenologi: Pola Asuh Orangtua Pada Pembelajaran Motorik Halus Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd) Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 106–109. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.89>
- Azizah, I., Kholis, N., & Huda, N. (2020). Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal “Desa Pancasila” di Lamongan. *Fikrah*, 8(2), 277. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i2.7881>
- Dede rosyada. (2020). *metode penelitian kualitatif* (Edisi Pert). Kencana.
- Fikriyah, S. Z., Jayanti, I. D., & Mu’awanah, S. (2020a). Akulturasi budaya jawa dan ajaran islam dalam tradisi popokan Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Junal Penelitian Budaya*, 5(2), 78–86.
- Fikriyah, S. Z., Jayanti, I. D., & Mu’awanah, S. (2020b). Akulturasi Budayajawa Dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Popokan. *JPeB: Peneliian Budaya*, 5(2), 77–88.
- Hannan, A. (2022). Penganut Agama Kepercayaan Dan Problem Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia: Perspektif Sosiologi Agama. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 1–26. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2209>
- Hasyim, M. (2022). Conflict and Solution of Zending Evangelism on Aluk Todolo Beliefideology in Toraja Society. *Baltic Journal of Law \&Politics*, 15(3), 667–680. <https://doi.org/10.2478/bjlp-2022-002049>
- Ifa, N. (2021). *Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam ke Dalam Budaya Lokal di Desa Ngadas Poncokusumo Malang*.
- Limbong, W., Pabirroan, Y., & ... (2021). Sistem Religi Aluk Todolo Masyarakat Tambunan Tana Toraja. *Prosiding ...*, 181–188.
- Mukatafi, Z. H. (2017). *Wacana & Praktik Pluralisme Keagamaan Di Indonesia* (A. Z. H. dan Muktafi (ed.); Cetakan pe). 2017.
- Rudiansyah, Gunardi, G., & Nugrahanto, W. (2019). Unsur Akulturasi Budaya pada Rumah Tjong A Fie di Kota Medan. *Ilmiah Seni Budaya*, 44–53.
- Santoso, T. (2020). Memahami Modal Sosial. In *Memahami Modal Sosial*.
- Stefanus Sapri. (2022). Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v2i1.20>
- Usop, T. B. (2019). Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi dan Etnografi. https://www.researchgate.net/publication/330651306_kajian_literatur_metodologi_penelitian_fenomenologi_dan_etnografi, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15786.47044>
- Venihariaty, V., & Panggarra, R. (2021). Peran Orang Tua Penganut Agama Suku "Aluk Todolo" Terhadap Keaktifan Remaja Dalam Beribadah Di Desa Paun-Simbuang Kabupaten Tana Toraja. *Repository Skripsi Online*, 3(1), 174–182.
- Yuhani`ah, R. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 163–185. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>